



Minuman Keras dalam Masyarakat Batavia

Muhammad Lingga Andana,^{1*} Silviyana Damayanti,¹ Miftahuddin¹

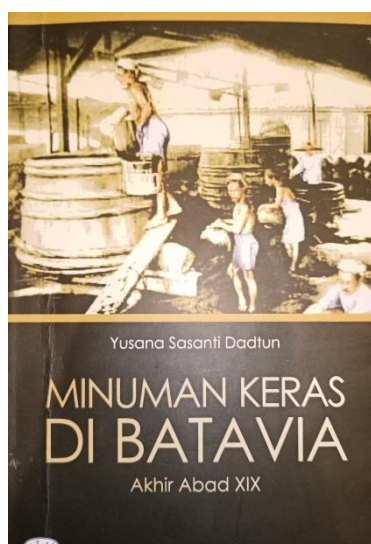
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*muhammadlingga.2023@student.uny.ac.id

Dikirim: 21-06-2024; Direvisi: 15-02-2025; Diterima: 18-02-2025; Diterbitkan: 30-04-2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Judul Buku:

Minuman Keras di Batavia Akhir Abad XIX

Penulis:

Yusana Sasanti Dadtun

Editor:

Adik Mustofa Tamam

Penerbit:

Ombak

Tebal:

xiv + 160 hlm

Tahun Terbit:

27 September 2016

ISBN:

978-602-258-406-3

Historiografi modern menjadi titik perkembangan penulisan sejarah. Karena tidak hanya membahas tentang peristiwa atau momentum yang skala nasional, tetapi juga membahas hal-hal minor. Hal-hal minor yang dimaksud salah satunya terkait minuman keras. Kehidupan masyarakat perkotaan dan pedesaan pasti tidak akan terlepas dari minuman keras. Bahkan minuman keras menjadi barang yang sudah lazim dikonsumsi. Padahal dalam beberapa agama, mengonsumsi minuman keras dilabeli haram, tetapi hal tersebut tidak menurunkan minat masyarakat dalam mengonsumsi minuman keras. Secara biologis, ketika mengonsumsi alkohol akan mempengaruhi hormon endorfin dalam tubuh, yang berdampak membuat orang merasa senang atau nyaman (Warsah et al., 2020, p. 248). Dari sinilah akan menimbulkan efek kecanduan karena secara psikis akan merasa dengan mengonsumsi minuman keras dapat membawa kesenangan meskipun sementara.

Sejarah eksistensi minuman keras terutama di Indonesia telah berlangsung sejak masa Kerajaan Hindu-Buddha. Pada masa Kerajaan Singhasari dengan rajanya Kertanegara menganut ajaran *Bherawa*, dengan salah satu ritusnya menggunakan minuman keras sebagai persembahan kepada Kala (Ariyoga, 2021). Minuman Keras terus berkembang hingga masa kolonial. Dimana terjadi suatu perubahan fungsi minuman keras yang beredar di masyarakat. Salah satunya dibahas terkait perkembangan minuman keras terdapat dalam buku yang berjudul “Minuman Keras Di Batavia Akhir Abad XIX”.

Kekuatan Buku

Buku ini lahir dengan naskah asli berupa tesis dengan judul “Air Api di Mulut Ciliwung: Sistem Produksi dan Perdagangan Minuman Keras di Batavia 1879-1898” yang ditulis oleh Yusana Sasanti Dadtun semasa menjadi mahasiswa Pascasarjana Sejarah, Universitas Gadjah Mada. Tesis tersebut diolah menjadi buku yang diterbitkan oleh Ombak pada tahun 2016. Buku ini menjadi salah satu topik yang membahas terkait sejarah sosial-ekonomi terutama membahas tentang minuman keras. Paradigma awal pemilihan topik ini didasarkan minimnya penelitian terkait minuman keras, sedangkan untuk hal-hal candu lain seperti opium banyak di tulis. Sehingga memotivasi penulis untuk meneliti topik tersebut.

Metode penelitian dalam buku ini menerapkan metode sejarah yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Pada metode sejarah, eksistensi tentang sumber-sumber primer menjadi hal yang penting. Disini penulis menghadirkan sumber-sumber primer yang mumpuni tentang minuman keras, salah satunya adalah register surat izin membawa arak oleh kantor Bea Cukai. Selain itu buku ini didukung oleh dokumen-dokumen pemerintah terkait cukai minuman keras, foto-foto tentang minuman keras, dan tabel tentang ekspor-impor minuman keras di Batavia. Dari data-data tersebut menunjukkan penelitian ini memiliki dasar yang kuat terutama sebagai dasar analisis dalam segi politik, sosial, dan ekonomi.

Secara umum pembahasan pada buku ini memuat enam bagian. Pada bagian 1 membahas tentang buku, bagian 2 membahas tentang masyarakat Batavia pada abad ke XIX, bagian 3 membahas tentang sistem produksi dan perdagangan minuman keras, bagian 4 membahas tentang intervensi pemerintah pada minuman keras, bagian 5 membahas tentang dampak kebijakan pemerintah tentang minuman keras, serta bagian 6 menjadi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Namun perlu diingat, buku ini hanya memiliki rentang waktu abad 19 atau 1800-1898. Berdasarkan rentang tahun tersebut, penulis dapat menjabarkan proses pembuatan, penjualan, dan kebijakan pemerintah terkait minuman keras.

Buku ini menjadi salah satu karya yang menarik karena membahas sesuatu yang tabu bagi masyarakat terutama dari sudut pandang agama dan kesehatan. Tetapi menjadi menarik jika dilihat dari sudut pandang sosial-ekonomi. Menariknya dari buku ini pada segi sosial memaparkan bagaimana suatu minuman keras dapat menjadi suatu simbol sosial, yang bahkan berusaha diraih oleh rakyat pribumi untuk menyetarakan stratifikasi sosial mereka dengan orang Eropa. Sedangkan dalam segi ekonomi, buku ini memaparkan bagaimana minuman keras menjadi salah satu komoditas yang menjanjikan keuntungan. Keuntungan tentunya didapat oleh penjual dan pemerintah melalui pajak penjualan minuman keras. Sehingga buku ini hadir untuk memberikan sudut pandang baru dimana minuman keras dapat menciptakan suatu perubahan sosial masyarakat.

Minuman Keras dan Masyarakat

Batavia dipilih menjadi latar tempat pada buku ini, karena Batavia merupakan kota pelabuhan dagang yang lazim disinggahi oleh kapal-kapal dagang dari seluruh Hindia-Belanda dan dari berbagai penjuru dunia yang memiliki hubungan dengan Hindia-Belanda (Dadtun, 2016, p. 9). Selain sebagai kota besar terutama menjadi pusat administrasi pemerintahan Hindia-Belanda, Batavia merupakan kota dengan industri penggilingan gula tradisional yang berkembang pesat. Dengan munculnya modernitas di Batavia, banyak pengusaha penggilingan tebu tradisional beralih menjadi pengusaha minuman keras. Alasan dasar peralihan penggilingan gula menjadi produsen minuman keras karena yang menjadi bahan dasar dari alkohol adalah produk samping industri tebu yang disebut tetes tebu (Wijaya & Purnomo, 2022, p. 82). Alkohol dengan tetes tebu sebagai bahan dasarnya pada buku ini disebut arak dan digolongkan dengan produk buatan pribumi dan orang cina. Jika kita mengkontekstualkan

dengan masa sekarang, istilah dan bahan dasar yang digunakan masih bisa dijumpai, namun proses dan alat-alat produksi mengalami modernitas. Tetapi masih terdapat beberapa daerah penghasil minuman keras yang menggunakan bahan dan sistem produksi yang terdapat pada buku ini. Selain arak terdapat juga beberapa minuman keras lain yang mungkin tidak diproduksi di Batavia seperti tuak dari Sumatra Utara. Dari sini secara kajian sosial-ekonomi, menurut Tommy minuman keras lokal dapat dikatakan sebagai *local genius* karena menunjukkan keluhuran nenek moyang bangsa Indonesia mengolah kekayaan alam berupa pepohonan, buah-buahan hingga dedaunan yang ada di sekitar menjadi minuman keras (Setiawan, 2021). Terutama di daerah dengan mayoritas agama non-Islam, produksi alkohol lokal masih dapat dijumpai.

Menariknya pada buku ini menunjukkan suatu fenomena sosial dimana minuman keras menjadi salah satu simbol stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial sendiri diartikan sebagai suatu pelapisan bertingkat untuk kelas-kelas masyarakat (Awalludin & Anam, 2019, p. 17). Pengelompokan di Batavia yang dibahas pada buku ini terdapat golongan masyarakat Eropa, Indo, Timur Asing, dan Pribumi. Eropa tentunya menjadi golongan teratas dalam pengelompokan ini karena sebagai bangsa penguasa wilayah dan juga adanya rasa derajat tinggi karena ciri fisik mereka yang berbeda dengan warga pribumi. Kelompok Timur Asing dalam buku ini menunjukkan kelompok masyarakat Cina dan Arab yang menjadi kelas menengah. Sedangkan warga pribumi menjadi kelas terbawah dalam pengelompokan sosial. Namun tidak semua pribumi menjadi kelas bawah, pribumi sendiri digolongkan menjadi dua yaitu *elite* pribumi dan rakyat jelata. *Elit* pribumi disini adalah raja lokal atau penguasa lokal yang bekerja dibawah pemerintah belanda. Sistem raja lokal masih diberlakukan karena Belanda menganut sistem *indirect rule*. Dimana pemerintahan secara nasional mengikuti pemerintah pusat, tapi secara pengelolaan daerah diberikan kepada raja lokal. Hal ini memberikan dampak positif bagi pemerintah Hindia-Belanda, karena secara sosial masyarakat memiliki rasa tunduk dengan raja lokal. *Elite* pribumi ini dalam penelitian sosial lain diistilahkan dengan priyayi. Secara sosial-ekonomi *elite* pribumi akan bekerja dalam administrasi daerah dan digaji oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sedangkan untuk rakyat jelata secara sosial ekonomi digolongkan dengan pekerjaan kasar. Bahkan istilah-istilah tersebut masih digunakan dalam masyarakat daerah-daerah hingga saat ini.

Terjadinya stratifikasi sosial menimbulkan adanya upaya untuk membuat seseorang berlomba untuk mengikuti gaya hidup masyarakat Eropa. Salah satu simbol yang mengubah gaya hidup *elite* pribumi adalah minum-minuman minuman keras berkadar alkohol tinggi. Minuman keras dengan kadar tinggi tentunya menonjolkan kualitas berbeda dengan minuman keras lokal, terlebih dalam harganya. Selain harga, minuman keras yang dikonsumsi masyarakat Eropa adalah minuman impor. Sehingga tidak semua orang dapat membeli jika tidak memiliki akses. Berdasarkan hal tersebutlah mulai muncul gaya hidup hedonisme di kalangan *elite* pribumi. Jika dapat mengkonsumsi minuman keras dengan kualitas tinggi secara individu akan mendapat rasa kebanggaan karena dapat setara dengan orang-orang eropa. Dalam lingkungan masyarakat, orang tersebut juga akan dipandang beda dari mayoritas masyarakat. Bagi rakyat jelata yang mengusahakan gaya hidup tersebut akan menghabiskan upah mereka. Pada buku ini, dijabarkan pula jika rakyat bawah terlarut dalam gaya hidup seperti ini akan berdampak pada pendapatannya karena terjebak hutang guna memenuhi gaya hidupnya. Dari sini akan menciptakan pekerja upah murah karena keadaan yang memaksa mereka membayar hutangnya, sehingga mereka mau bekerja dengan upah yang murah.

Daftar Rujukan

- Ariyoga, I. N. (2021). Sinkretisme Siwa-Buddha dalam Lontar Candra Bherawa. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(1), 63–71. <https://doi.org/10.32795/ds.v21i1.1665>.
- Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15-28. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>.
- Dadtun, Y. S. (2016). *Minuman Keras di Batavia Akhir Abad XIX*. Penerbit Ombak.
- Setiawan, A. (2021, March 5). Alkohol dan Kejeniusan Masyarakat Nusantara. *Historia.id*. <https://historia.id/kultur/articles/alkohol-dan-kejeniusan-masyarakat-nusantara-DAZxg/page/1>.
- Warsah, I., Karolina, A., & Hardiyanti, Y. S. D. (2020). Sense of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(2), 247-267. <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i2.967>.
- Wijaya, P., & Purnomo, A. (2022). Perencanaan Instalasi Pengolahan Air Limbah Industri Alkohol di Desa Bekonang. *Jurnal Teknik ITS*, 11(3), D82-D78. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v11i3.90983>.